

ANALISIS CERPEN “HARIMAU DAN BUNGLON” KARYA MIGUEL ANGELO JONANTHAN DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN SOSIOLOGI.

Ghefira Nur Salsabila¹, Abdurahman²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Email: ghehur28@gmail.com, abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the short story “Harimau dan Bunglon” (The Tiger and the Chameleon) by Miguel Angelo Jonathan using structural and sociological literary approaches. The research method employed is document analysis, which involves reading, identifying, and examining the intrinsic elements and social aspects reflected in the story. The results show that through a structural approach, this short story features a progressive plot, characters with contrasting traits, and prominent themes of cunning and arrogance. The setting reinforces the conflict between the tiger and the chameleon characters, allowing the story’s message to be conveyed effectively. Meanwhile, through a sociological literary approach, the short story reflects social dynamics that depict power imbalances, critique the domination of the powerful, and illustrate forms of symbolic resistance by the weak through cleverness. The story also shows how social behaviors, such as the abuse of power and condescension, can lead to moral consequences for the perpetrators. Thus, through these two approaches, “Harimau dan Bunglon” can be understood as a work that not only entertains but also conveys social criticism and moral messages relevant to societal realities.

Keywords: analysis, short story, structural approach, sociological literary approach

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen “Harimau dan Bunglon” karya Miguel Angelo Jonathan dengan menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra. metode penelitian yang digunakan Adalah analisis dokumen, yaitu membaca, mengidentifikasi, serta menelaah unsur-unsur intrinsic dan aspek-aspek sosial yang tercemin dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan struktural, cerpen ini memiliki alur progresif, tokoh dengan karakter kontras, dan tema yang menonjol mengenai kecerdikan serta kesombongnan. Latar yang disajikan memperkuat konflik anatara tokoh harimau dan bunglon, sehingga pesan cerita tersampaikan secara efektif. Sementara itu, melalui pendekatan sosiologi sastra, cerpen ini mencerminkan dinamika sosial yang menggambarkan

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ketimbangan kekuasaan, kritik terhadap dominasi pihak yang kuat, serta bentuk perlawanan simbolik dari kaum lemah melalui kecerdikan. Cerita ini juga memperlihatkan bagaimana perikalu sosial, seperti penyalahgunaan kekuatan dan sikap meremehkan, dapat menimbulkan konsekuensi moral bagi pelakunya. Dengan demikian, melalui dua pendekatan ini, cerpen Harimau dan Bunglon dapat dipahami sebagai karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan pesan moral yang relevan dengan realitas masyarakat.

Kata kunci: analisis, cerpen, pendekatan stuktural, pendekatan sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Sastra sebagai wujud ekspresi budaya memiliki fungsi ganda, yakni sebagai karya seni sekaligus media komunikasi yang memperkaya pemahaman manusia terhadap realitas sosial serta nilai-nilai kemanusiaan. Melalui bahasa dan narasi, sastra memungkinkan penulis menyampaikan pengalaman, konflik, harapan, nilai, dan kritik terhadap aspek kehidupan manusia baik secara individual maupun kolektif.

Secara etimologis, istilah “*sastra*” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, dimana akar *sa* mengandung makna mengarahkan, mengajarkan, memberikan petunjuk, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai alat atau media yang tidak hanya sekadar menyajikan estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana instruksi, refleksi, dan pengajaran nilai (Teeuw, 2013). Dalam pandangan ini, sastra tidak sekadar menjadi objek bacaan, tetapi juga wahana edukasi moral dan sosial bagi pembacanya (Wahyuddin, 2024).

Makna sastra dalam bahasa Indonesia berkembang dari sekadar karya tulis menjadi karya yang estetis, imajinatif, dan reflektif. Dalam KBBI dan kajian linguistik, sastra dibedakan dari bahasa sehari-hari karena penggunaan gaya bahasa seperti citraan, metafora, dan simbol yang memberi kedalaman makna. Oleh karena itu, sastra menjadi media untuk menyampaikan nilai, pengalaman batin, dan kritik sosial.

Cerpen sebagai salah satu bentuk sastra merupakan cerita fiksi yang sering merefleksikan kehidupan sosial, psikologis, dan moral melalui tokoh dan konflik. Karena itu, cerpen dapat dianalisis dengan pendekatan struktural dan sosiologis.

Pendekatan struktural menelaah unsur-unsur cerita seperti tema, alur, tokoh dan latar sebagai satu kesatuan makna. Sementara itu, pendekatan sosiologi sastra memandang karya sebagai cerminan kondisi sosial dan sarana kritik terhadap masyarakat.

Penelitian ini mengkaji cerpen “Harimau dan Bunglon” untuk melihat bagaimana struktur cerita dan konteks sosial membentuk pesan moral serta kritik sosial. Melalui dua pendekatan tersebut, makna relevansi cerpen dapat dipahami secara lebih jelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sastra secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari teks cerpen “Harimau dan Bunglon”. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, struktur naratif, dan konteks sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut, bukan pada aspek pengukuran numerik atau statistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), penelitian kualitatif deskriptif berfungsi untuk menyajikan gambaran yang jelas, sistematis, dan kontekstual mengenai objek kajian, termasuk interpretasi terhadap fenomena sosial yang direfleksikan dalam karya sastra.

Metode analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengkaji struktur naratif dan pesan sosial cerpen secara sistematis. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, serta menelaah nilai-nilai sosial yang tersirat dalam cerita. Mengacu pada konsep Krippendorff (2013), analisis isi dilakukan melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi pesan teks secara mendalam untuk memahami makna yang ingin disampaikan pengarang.

Prosedur penelitian dimulai dari pengumpulan teks cerpen lengkap, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan intensif dan pencatatan elemen-elemen penting sesuai kerangka analisis. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan kategori analisis struktural dan sosiologis, lalu diinterpretasikan dengan menghubungkan unsur naratif, simbolik, serta konteks sosial yang melatar belakangi cerita. Melalui penerapan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur dan makna sosiokultural cerpen “Harimau dan Bunglon” serta menunjukkan peran karya sastra sebagai medium refleksi dan kritik sosial dalam masyarakat.

HASIL

Penelitian terhadap cerpen “Harimau dan Bunglon” mengungkap adanya keterpaduan anatara elemen struktural dan konteks sosial yang saling menopang sehingga membentuk narasi fabel yang saat makna moral dan kritik sosial. Secara struktural, tema utama cerpen ini berkaitan dengan pertentangan antara kejujuran dan kepu-puraan, yang tercermin melalui karakter Harimau sebagai sosok yang lurus dan jujur serta bunglon sebagai figure oportunis yang lihai memanipulasi situasi. Tema ini diperluas melalui subtema tentang kekuasaan, manipulasi dan ketidakadilan sosial yang memperlihatkan bagaimana karakter licik dapat memperoleh posisi terhormat melalui percitraan palsu. Dengan demikian, cerpen ini tidak sekadar menyajikan kisah fabel anak-anak, tetapi menghadirkan kritik moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Alur cerita bergerak linear dengan hubungan sebab-akibat yang jelas, mulai dari ambisi Harimau menjadi pemimpin hingga fitnah Bunglon yang menjatuhkannya. Perkembangan konflik menengaskan bagaimana tokoh baik dapat tersingkir oleh kelicikan, kontras tindakan kedua tokoh utama membangun ketegangan naratif dan memperlihatkan mekanisme manipulasi dalam struktur sosial.

Tokoh-tokoh dalam cerpen memiliki karakter simbolis yang tegas. Harimau menjadi representasi integritas yang akhirnya dikorbankan oleh kelicikan bunglon. Sebaliknya, Bunglon digambarkan sebagai simbol oportunisme yang memanfaatkan kelemahan masyarakat. Kehadiran hewan lain menunjukkan betapa mudahnya opini massa digiring, memperkuat fungsi gavel sebagai medium kritik moral dan sosial.

Latar hutan menggambarkan ruang sosial yang hierarkis dan rentan manipulasi. Ketika bunglon menyebarkan narasi palsu, lingkungan sosial langsung terpengaruh dan menekan Harimau. Kondisi ini menengaskan bahwa masyarakat sering mengikuti opini dominan tanpa mempertimbangkan kebenaran.

Sudut pandang objektif memungkinkan pembaca mengamati konflik secara netral. Gaya penceritaan yang lugas memudahkan pembaca melihat bagaimana fitnah dan pencitraan dapat mengubah tatanan sosial. Pendekatan ini memperkuat pesan moral cerpen sekaligus mempermudah pembacaan sosiologisnya.

Bahasa yang digunakan sederhana tetapi sarat simbol. Metafora perubahan warna bunglon dan ketegasan harimau memperdalam makna cerita. Simbol-simbol tersebut menjadi kritik terhadap budaya pencitraan, kemunafikan, serta kecenderungan menilai berdasarkan tampilan luar.

Dari perspektif sosiologis, cerpen ini menyoroti ketidakadilan struktural dan lemahnya daya kritis masyarakat terhadap manipulasi. Bunglon digambarkan unggul bukan karena kualitas diri,

melainkan strategi menipu publik. Hal ini menggambarkan realitas bahwa kepalsuan sering lebih dipercaya dibanding kebenaran.

Cerita juga mengkritik budaya sosial yang lebih mengutamakan kesan daripada moralitas. Meskipun Harimau memiliki kualitas kepemimpinan, ia tersingkir karena masyarakat lebih percaya pada retorika Bunglon. Fenomena ini menunjukkan bahwa legitimasi publik sering diberikan kepada figur yang pandai membangun citra.

Simbolisme Bunglon sebagai sosok oportunis memperjelas isu ketidakstabilan moral dalam masyarakat, sementara Harimau menjadi gambaran pemimpin berintegritas yang kalah dalam sistem sarat manipulasi. Simbol-simbol ini membuka ruang interpretasi lebih luas tentang dinamika kekuasaan dan opini publik.

Secara keseluruhan, cerpen “Harimau dan Bunglon” mampu menggabungkan struktur naratif yang kuat dengan kritik sosial yang tajam. Penggunaan fabel membuat pesan moral tersampaikan secara halus namun efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa fabel modern dapat menjadi sarana refleksi sosial yang relevan dengan kehidupan kontemporer dan membuka peluang kajian lanjutan mengenai fungsi kritik dalam cerita fabel.

PEMBAHASAN

Analisis cerpen “Harimau dan Bunglon” mengungkapkan keterkaitan kuat antara elemen struktural dan latar sosial dalam pembentukan makna naratif. Dari segi struktur, pemanfaatan metafora binatang seperti harimau dan bunglon berfungsi sebagai pendekatan utama untuk menggambarkan ciri-ciri dan watak manusia. Harimau merepresentasikan hegemoni, otoritas, serta keberanian, sementara bunglon mencerminkan adaptasi, kemunafikan, dan kecerdikan dalam interaksi sosial. Sesuai dengan pendapat Fardeni dan Maulina (2025), penerapan metafora serta simbolisme seperti itu dapat menghasilkan lapisan makna yang lebih dalam sekaligus meningkatkan dampak emosional bagi para pembaca.

Dalam cerpen ini, tokoh harimau berperan sebagai lambang pribadi yang tangguh namun terperangkap oleh tuntutan identitas sosial. Di sisi lain, bunglon mewakili sosok oportunis yang bertahan hidup lewat taktik manipulasi dan perubahan perilaku. Perselisihan di antara keduanya mengilustrasikan bentrokan antara kekuatan sejati dan kecerdasan sosial. Melalui hal ini, karya tersebut menjelaskan bagaimana pengalaman pribadi karakter tersebut terjalin erat dengan kondisi masyarakat yang lebih luas, menunjukkan kemampuan literatur untuk mengkomunikasikan masalah perilaku manusia melalui simbol-simbol hewan.

Dari sudut pandang sosiologis, cerpen “Harimau dan Bunglon” berperan sebagai kritik atas norma sosial yang dipenuhi oleh kemunafikan, persaingan, dan perebutan dominasi. Sikap bunglon yang terus menyesuaikan diri untuk kepentingan pribadi mencerminkan kenyataan masyarakat yang sering menilai berdasarkan tampilan luar, bukan kebenaran atau integritas. Ini selaras dengan pandangan Fauzy (2024) bahwa karya sastra dapat mencerminkan ketimpangan dan dinamika sosial yang timbul dari ketidaksetaraan dalam relasi kekuasaan. Cerita ini menekankan bagaimana individu yang bergantung pada penyesuaian palsu mampu mengalahkan mereka yang berpegang pada prinsip, seperti harimau yang akhirnya tertipu oleh kecerdasan bunglon.

Dari segi alur, cerpen ini menggunakan narasi linear yang sederhana namun efektif, sehingga memudahkan pembaca mengikuti konflik ideologis antara dua tokoh hewan tersebut. Teknik penokohan yang kontras memperkuat pesan tentang ketidakseimbangan moral dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Suwarno (2012), penokohan yang dibangun melalui pertentangan dua karakter ekstrem mampu menghadirkan kedalaman psikologis sekaligus memperjelas tema cerita.

Selain simbolisme, bahasa cerpen yang kaya dengan personifikasi memberikan dimensi universal pada ajaran moralnya. Penggunaan alusi terhadap ciri-ciri hewan yang mencerminkan atribut manusia memperluas interpretasi dari dunia fauna ke kritik sosial yang lebih komprehensif. Ansori (2021) menyatakan bahwa simbol dan alusi dalam sastra modern tidak

hanya mempercantik ungkapan, tetapi juga berperan sebagai instrumen refleksi sosial dan psikologis yang kuat.

Kontribusi cerpen “Harimau dan Bunglon” terhadap kajian sastra kontemporer terletak pada keberhasilannya menggabungkan pendekatan struktural melalui simbol, tokoh, dan alur dengan kritik sosial mengenai hubungan kekuasaan dan moralitas. Pandangan Chaer (2012) mengenai pentingnya pendekatan multidisipliner terbukti relevan dalam kajian ini, karena pemaknaan cerita menjadi lebih komprehensif apabila dilihat dari aspek estetika dan sosial secara bersamaan. Cerpen tidak hanya menyuguhkan kisah fabel, tetapi juga menawarkan refleksi tentang sifat dasar manusia dalam menghadapi tekanan sosial, moralitas, dan manipulasi.

Lebih lanjut, cerpen ini memiliki peran pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh Teeuw (2013), yang menyoroti bahwa sastra bisa menjadi alat untuk membangun kesadaran sosial. Melalui konflik antara harimau yang kuat namun tulus dengan bunglon yang lemah namun licik, pembaca diundang untuk memahami bahwa dominasi tidak selalu jatuh pada tangan yang bermoral, melainkan sering kali diraih oleh mereka yang mahir mengelola citra sosial. Ini menggambarkan relevansi cerita dengan kondisi masyarakat kontemporer yang cenderung lebih menghargai pencitraan daripada nilai moral yang autentik.

Secara umum, diskusi ini menunjukkan bahwa “Harimau dan Bunglon” bukan hanya kisah fabel sederhana, tetapi juga wadah kritik sosial yang menggambarkan realitas tentang kemunafikan, strategi kelangsungan hidup, dan dinamika kekuasaan di masyarakat. Pendekatan struktural dan sosiologis yang diterapkan membantu mengungkap pesan cerita dengan lebih mendalam, menegaskan bahwa sastra mampu menjadi cermin bagi tindakan manusia dan fenomena sosial di lingkungannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis struktural dan sosiologis cerpen “Harimau dan Bunglon” menunjukkan bahwa cerita ini berhasil menggambarkan pertentangan karakter dan moralitas dengan cara yang kuat, menggunakan struktur naratif yang sederhana tapi penuh simbol. Dari segi struktural, cerpen ini menggunakan tokoh hewan sebagai metafora untuk sifat manusia: harimau melambangkan kekuatan, ketegasan, dan integritas, sedangkan bunglon mewakili kepura-puraan, kelicikan, dan kemampuan menyesuaikan diri untuk keuntungan pribadi. Alur yang linear, penokohan yang kontras, serta bahasa alegoris memperkuat pesan tentang konflik antara kejujuran dan manipulasi sosial. Simbolisme hewan ini menjadi elemen estetis yang membuat makna cerita lebih dalam dan memberikan pelajaran moral yang jelas kepada pembaca.

Secara sosiologis, cerpen “Harimau dan Bunglon” mencerminkan masalah sosial yang mirip dengan kehidupan masyarakat sekarang, seperti dinamika kekuasaan, persaingan, dan citra diri dalam hubungan sosial. Bunglon yang selalu mengubah sikap untuk mendapat keuntungan melambangkan orang di masyarakat yang bergantung pada pencitraan dan kelicikan untuk mengalahkan orang lain. Di sisi lain, harimau mewakili kelompok yang bermoral tapi sering tersisih oleh taktik manipulatif. Cerita ini juga menyoroti bahwa masyarakat sering lebih menghargai penampilan luar daripada kejujuran, sehingga membuat ketimpangan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan begitu, cerpen ini bukan cuma kisah fabel biasa, tapi juga kritik sosial yang relevan tentang kepura-puraan, persaingan tidak sehat, dan ketidakadilan dalam struktur masyarakat. Melalui gabungan unsur struktural yang simbolik dan pesan sosiologis yang tajam, “Harimau dan Bunglon” jadi karya yang kaya makna dan bisa merefleksikan kompleksitas perilaku manusia dalam konteks sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. (2021). *Simbol dan alusi dalam sastra modern*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fardeni, A., Maulina, R., & Asahan, R. (2025). Metafora dan simbolisme dalam karya sastra kontemporer. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 14(2), 55-68.
- Fauzy, A. (2024). *Sastra dan ketimpangan gender dalam masyarakat patriarki*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, W. (2012). Teknik penokohan dan alur dalam prosa naratif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 21-30.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuddin, A. (2024). *Kajian sastra sebagai sarana edukasi moral dan sosial*. Yogyakarta: Lingkar Ilmu.